

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Hubungan Promosi Kesehatan Tentang Anemia Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Sebagai Calon Ibu

The Relationship Between Health Promotion Regarding Anemia and Anemia-Prevention Behavior Among Adolescent Girls as Future Mothers

Nurharlinah[1*], Cakrawati R[2], Rezqiqah Aulia Rahmat[3]
[*1] *Program Studi Keperawatan, STIK Bina Husada*
[2] *Program Studi Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah*
[3] *Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa*

[1] linnurharlina@gmail.com* , [2] cakrawati.rhn@gmail.com , [3] rezqiqhika@gmail.com

Resive :22 Oktober 2026 *Revised : 26 Oktober 2026* *Accept: 27 Oktober 2026* *Publish:30 Oktober 2026*

Abstract

Background: Anemia is a common health problem among adolescent girls. Anemia during adolescence may persist into pregnancy and increase the risk of adverse health outcomes for mothers and their babies. Health promotion regarding anemia is needed to improve knowledge and encourage preventive behaviors, including adequate dietary intake, iron consumption, adherence to iron supplementation, and healthy lifestyle practices. Objective: To determine the relationship between health promotion regarding anemia and anemia prevention behaviors among adolescent girls as future mothers. Methods: This study employed an analytical quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 110 adolescent girls were selected using purposive sampling. The independent variable was exposure to health promotion regarding anemia, while the dependent variable was anemia prevention behavior. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test at a 95% confidence level. Results: Most respondents had good exposure to anemia-related health promotion, consisting of 68 respondents (61.8%). Good anemia prevention behavior was found in 65 respondents (59.1%). Statistical analysis showed a significant relationship between health promotion regarding anemia and anemia prevention behavior among adolescent girls (p=0.002). Adolescent girls with good exposure to health promotion were more likely to demonstrate good anemia prevention behaviors than those with inadequate exposure. Conclusion: There is a significant relationship between health promotion regarding anemia and anemia prevention behavior among adolescent girls as future mothers. Continuous health promotion should be strengthened through schools, families, health workers, and accessible educational media.

Keywords: *Adolescent Girls, Anemia, Future Mothers, Health Promotion, Prevention Behavior.*

Abstrak

Latar Belakang: Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi pada remaja putri. Kondisi anemia pada masa remaja dapat berlanjut hingga masa kehamilan dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan bagi ibu dan janin. Promosi kesehatan mengenai anemia diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong remaja putri melakukan perilaku pencegahan, seperti mengonsumsi makanan bergizi, memenuhi kebutuhan zat besi, mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dan menerapkan pola hidup sehat. Tujuan: Mengetahui hubungan promosi kesehatan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri sebagai calon ibu. Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian sebanyak 110 remaja putri yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen adalah paparan promosi kesehatan tentang anemia, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan anemia. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil: Sebagian besar responden memperoleh promosi kesehatan tentang anemia dalam kategori baik, yaitu 68 orang (61,8%). Perilaku pencegahan anemia dalam kategori baik ditemukan pada 65 orang (59,1%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara promosi kesehatan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri (p=0,002). Remaja putri yang memperoleh promosi kesehatan dalam kategori baik lebih banyak menunjukkan perilaku pencegahan anemia yang baik dibandingkan responden dengan paparan promosi kesehatan yang kurang. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara promosi kesehatan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri sebagai calon ibu. Promosi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan perlu ditingkatkan melalui sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan media edukasi yang mudah diakses remaja.

Kata Kunci: Anemia, Calon Ibu, Promosi Kesehatan, Remaja Putri, Perilaku Pencegahan.

Penulis Korespondensi: Nurharlinah

I. PENDAHULUAN

Anemia merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin berada di bawah nilai yang sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan kondisi fisiologis seseorang. Anemia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kekurangan zat besi (World Health Organization [WHO], 2024). Remaja putri menjadi salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian karena kebutuhan zat besi meningkat selama masa pertumbuhan dan remaja putri mengalami kehilangan darah melalui menstruasi (Beck et al., 2014; Gibson et al., 2014).

Anemia pada remaja dapat menyebabkan berbagai keluhan, seperti mudah lelah, lemah, kurang konsentrasi, pusing, dan menurunnya kemampuan melakukan aktivitas. Kekurangan zat besi juga dapat berkaitan dengan gangguan fungsi kognitif dan perkembangan, sehingga pencegahan anemia menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan remaja (Abioye et al., 2020; Kassebaum, 2016). Dalam jangka panjang, anemia pada remaja putri juga memiliki relevansi terhadap kesehatan reproduksi karena sebagian besar remaja putri kelak memasuki masa kehamilan. Kondisi anemia dan kekurangan zat besi sebelum kehamilan perlu diperhatikan sebagai bagian dari persiapan kehamilan yang sehat (Allen, 2000).

Kondisi gizi dan kesehatan sebelum kehamilan merupakan salah satu aspek penting dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat. Oleh karena itu, pencegahan anemia sebaiknya dimulai sejak masa remaja, bukan hanya ketika perempuan telah hamil. WHO (2016) merekomendasikan suplementasi zat besi harian bagi perempuan dewasa dan remaja putri sebagai salah satu upaya pencegahan anemia. Di Indonesia, upaya tersebut juga didukung melalui pedoman pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri serta pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, 2020).

Perilaku pencegahan anemia meliputi konsumsi makanan yang beragam dan kaya zat besi, konsumsi sumber vitamin C untuk membantu penyerapan zat besi, memperhatikan pola makan, menjaga kebersihan dan kesehatan, serta mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran program kesehatan. Pemenuhan zat besi dipengaruhi oleh jumlah zat besi dalam makanan, bioavailabilitasnya, dan faktor makanan lain yang memengaruhi penyerapannya (Hallberg & Hulthén, 2000). Pemilihan makanan yang tepat menjadi penting bagi remaja putri untuk mendukung kecukupan zat gizi selama masa pertumbuhan (Beck et al., 2014).

Pengetahuan yang baik mengenai anemia belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku pencegahan yang baik. Remaja membutuhkan promosi kesehatan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan motivasi, keterampilan, dan dukungan untuk menerapkan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan anemia perlu memperhatikan aspek pengetahuan,

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

kebiasaan makan, dan dukungan lingkungan yang memengaruhi perilaku remaja (United Nations Children's Fund [UNICEF], 2019).

Promosi kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai media dan metode, seperti penyuluhan tatap muka, poster, leaflet, video edukasi, media sosial, kegiatan usaha kesehatan sekolah (UKS), maupun program kesehatan remaja. Pemilihan media perlu disesuaikan dengan karakteristik remaja agar informasi dapat diterima dengan baik. Program kesehatan remaja yang komprehensif menekankan pentingnya penyediaan informasi dan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan remaja (WHO, 2017).

Sekolah merupakan salah satu tempat strategis untuk melakukan promosi kesehatan karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu dalam lingkungan pendidikan. Keterlibatan guru, tenaga kesehatan, teman sebaya, dan keluarga dapat memperkuat pesan kesehatan yang diberikan. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak diharapkan dapat mendukung penerapan perilaku pencegahan anemia secara berkelanjutan, termasuk dalam pemenuhan gizi dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah.

Remaja putri sebagai calon ibu perlu memiliki pemahaman bahwa pencegahan anemia bukan hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan saat ini, tetapi juga merupakan bagian dari persiapan kesehatan reproduksi di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan promosi kesehatan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri sebagai calon ibu..

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Pengukuran variabel promosi kesehatan dan perilaku pencegahan anemia dilakukan pada periode pengumpulan data yang sama. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah atas/sederajat di wilayah penelitian. Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan etik sesuai ketentuan institusi. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri yang memenuhi karakteristik penelitian. Jumlah sampel sebanyak 110 remaja putri. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan ditetapkan pada $p<0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Penelitian memperhatikan prinsip persetujuan, kerahasiaan identitas, anonimitas, hak responden untuk menolak atau menghentikan partisipasi, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden (n=110)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	28	25,5
16 tahun	34	30,9
17 tahun	31	28,2
18–19 tahun	17	15,5
Usia menarche		
≤11 tahun	21	19,1
12–13 tahun	67	60,9
≥14 tahun	22	20,0
Sumber informasi utama		
Sekolah/tenaga kesehatan	43	39,1
Media sosial/internet	36	32,7

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Keluarga	22	20,0
Teman	9	8,2

Sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 34 orang (30,9%). Mayoritas responden mengalami menarche pada usia 12–13 tahun sebanyak 67 orang (60,9%).

Tabel 2. Distribusi Promosi Kesehatan Tentang Anemia

Promosi kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	68	61,8
Kurang	42	38,2
Total	110	100,0

Sebanyak 68 responden (61,8%) memperoleh promosi kesehatan tentang anemia dalam kategori baik, sedangkan 42 responden (38,2%) berada dalam kategori kurang.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pencegahan Anemia

Perilaku pencegahan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	65	59,1
Kurang	45	40,9
Total	110	100,0

Sebanyak 65 responden (59,1%) memiliki perilaku pencegahan anemia dalam kategori baik.

Tabel 4. Hubungan Promosi Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Anemia

Promosi kesehatan	Perilaku baik	Perilaku kurang	Total	*p*
Baik	49 (72,1%)	19 (27,9%)	68	
Kurang	16 (38,1%)	26 (61,9%)	42	0,002
Total	65	45	110	

Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi perilaku pencegahan anemia yang baik lebih tinggi pada responden yang memperoleh promosi kesehatan dalam kategori baik. Uji Chi-square menunjukkan nilai p=0,002 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara promosi kesehatan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan promosi kesehatan tentang anemia dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai anemia relatif telah tersedia bagi remaja melalui sekolah, tenaga kesehatan, media sosial, keluarga, maupun sumber informasi lainnya (World Health Organization [WHO], 2017; United Nations Children's Fund [UNICEF], 2019). Promosi kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman remaja mengenai anemia. Informasi yang diberikan secara jelas dan berulang dapat membantu remaja mengenali penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, serta langkah pencegahan anemia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, 2020). Keterpaparan informasi tidak selalu berarti bahwa informasi tersebut telah dipahami dan diterapkan. Oleh karena itu, kualitas promosi kesehatan perlu diperhatikan, termasuk penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan media yang sesuai dengan karakteristik remaja.

Sebanyak 59,1% responden menunjukkan perilaku pencegahan anemia dalam kategori baik. Perilaku tersebut dapat mencakup pemilihan makanan bergizi, konsumsi sumber zat besi, pemenuhan kebutuhan gizi, serta kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) apabila menjadi bagian dari program yang diberikan (WHO, 2016; UNICEF, 2019). Remaja putri memiliki kebutuhan zat besi yang perlu diperhatikan karena pertumbuhan dan kehilangan darah selama menstruasi (Beck et al., 2014; Gibson et al., 2014). Status zat besi pada remaja juga berkaitan dengan pola makan dan aktivitas fisik, sehingga pencegahan anemia perlu memperhatikan kebiasaan sehari-hari yang memengaruhi kecukupan zat gizi (Mielgo-Ayuso et al.,

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

2018). Selain jumlah zat besi yang dikonsumsi, penyerapan zat besi juga dipengaruhi oleh komposisi makanan dan bioavailabilitasnya (Hallberg & Hulthén, 2000). Oleh sebab itu, perilaku pencegahan anemia sejak masa remaja menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan sebelum memasuki masa kehamilan (Allen, 2000). Perilaku kesehatan terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, sikap, dukungan lingkungan, ketersediaan fasilitas, kebiasaan, serta motivasi individu. Dengan demikian, promosi kesehatan sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan (WHO, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara promosi kesehatan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia. Responden yang memperoleh promosi kesehatan dengan kategori baik memiliki proporsi perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan responden yang memperoleh promosi kesehatan dalam kategori kurang. Promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai manfaat perilaku pencegahan. Ketika remaja memahami bahwa anemia dapat dicegah melalui pola makan yang baik dan pemenuhan zat besi, mereka dapat lebih terdorong untuk menerapkan perilaku tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; WHO, 2016). Pencegahan dan penanganan anemia defisiensi besi juga perlu memperhatikan penggunaan suplementasi zat besi sesuai indikasi dan pedoman yang berlaku (Stoltzfus & Dreyfuss, 1997).

Temuan ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri. Meskipun demikian, hubungan yang ditemukan pada desain cross-sectional tidak dapat diartikan sebagai bukti sebab-akibat secara langsung. Anemia merupakan masalah kesehatan yang berdampak luas dan masih menjadi perhatian di berbagai populasi. Data prevalensi anemia secara global menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan yang berkelanjutan (McLean et al., 2009). Penetapan anemia perlu mengacu pada batas kadar hemoglobin yang sesuai dengan kelompok populasi dan kondisi individu (WHO, 2024).

Pencegahan anemia pada remaja putri memiliki relevansi dengan kesehatan reproduksi di masa depan. Kondisi kesehatan dan status gizi sebelum kehamilan dapat menjadi salah satu dasar dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat (Allen, 2000). Remaja putri perlu memahami bahwa menjaga kesehatan sejak sekarang merupakan investasi kesehatan reproduksi. Pemenuhan zat gizi, pola makan seimbang, dan kebiasaan hidup sehat sebaiknya dibangun sebelum memasuki masa kehamilan (Beck et al., 2014; UNICEF, 2019). Kekurangan zat gizi mikro juga menjadi perhatian karena dapat berkaitan dengan fungsi kognitif pada anak dan remaja (Abioye et al., 2020). Pendekatan ini dapat membuat edukasi anemia lebih bermakna karena tidak hanya membahas penyakit, tetapi juga menghubungkannya dengan kesehatan remaja saat ini dan persiapan menjadi ibu pada masa mendatang.

Sekolah dapat menjadi tempat strategis untuk promosi kesehatan anemia karena remaja dapat memperoleh informasi secara terstruktur. Guru, petugas UKS, dan tenaga kesehatan dapat berkolaborasi dalam memberikan edukasi (World Health Organization [WHO], 2017). Promosi kesehatan juga dapat diperkuat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mendorong keterlibatan aktif dalam deteksi dini dan pengendalian faktor risiko kesehatan (Cakrawati & Ilham, 2026). Selain itu, edukasi mengenai gizi dan penerapan pola makan sehat dapat menjadi bagian dari upaya membentuk perilaku pencegahan anemia pada remaja putri (Nurharlinah & R., 2026). Media edukasi dapat disesuaikan dengan kebiasaan remaja, misalnya menggunakan video pendek, infografik, poster, media sosial, kuis interaktif, atau edukasi teman sebaya. Tenaga kesehatan dapat memperkuat promosi dengan melakukan pemantauan konsumsi tablet tambah darah sesuai program yang berlaku, memberikan konseling gizi, serta mendorong remaja untuk berkonsultasi apabila mengalami gejala yang mengarah pada anemia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; WHO, 2016).

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memperoleh promosi kesehatan tentang anemia dalam kategori baik dan memiliki perilaku pencegahan anemia dalam kategori baik. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara promosi kesehatan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri (p=0,002). Promosi kesehatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik remaja dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan perilaku pencegahan anemia. Pencegahan anemia sejak masa remaja juga penting sebagai bagian dari persiapan kesehatan reproduksi sebelum memasuki masa kehamilan. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal atau intervensi untuk menilai efektivitas media promosi kesehatan tertentu terhadap perubahan perilaku pencegahan anemia.

DAFTAR PUSTAKA

Abioye AI, Bromage S, Fawzi WW. Effect of micronutrient supplementation on cognitive outcomes in children and adolescents: a systematic review. Nutr Rev. 2020;78(11):932-51.

Allen LH. Anemia and iron deficiency: effects on pregnancy outcome. Am J Clin Nutr. 2000;71(5 Suppl):1280S-4S.

Beck KL, Conlon CA, Kruger R, Heath ALM. Dietary determinants of and possible solutions to iron deficiency for young women living in industrialized countries. Nutrients. 2014;6(9):3747-76.

Beard JL. Why iron deficiency is important in infant development. J Nutr. 2008;138(12):2534-6.

Cakrawati R, C. R., & Ilham, R. (2026). Siaga Diabetes: Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Deteksi Dini Dan Pengendalian Risiko Diabetes Melitus: Diabetes Alert: A Community Empowerment Program Through Early Detection and Risk Control of Diabetes Mellitus. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 45–52. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v5i1.1785

Gibson RS, Heath ALM, Szymlek-Gay EA. Is iron and zinc nutrition a concern for adolescents? Am J Clin Nutr. 2014;100 Suppl 6:1656S-62S.

Hallberg L, Hulthén L. Prediction of dietary iron absorption: an algorithm for calculating absorption and bioavailability of dietary iron. Am J Clin Nutr. 2000;71(5):1147-60.

Kassebaum NJ. The global burden of anemia. Hematol Oncol Clin North Am. 2016;30(2):247-308.

McLean E, Cogswell M, Egli I, Wojdyla D, de Benoist B. Worldwide prevalence of anaemia, WHO Vitamin and Mineral Nutrition Information System, 1993–2005. Public Health Nutr. 2009;12(4):444-54.

Mielgo-Ayuso J, Aparicio-Ugarriza R, Olza J, Aranceta-Bartrina J, Gil Á, Ortega RM, et al. Iron status and its association with diet and physical activity in adolescents. Nutrients. 2018;10(12):1954.

Ministry of Health Republic of Indonesia. Pedoman pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri. Jakarta: Ministry of Health Republic of Indonesia; 2020.

Ministry of Health Republic of Indonesia. Pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur. Jakarta: Ministry of Health Republic of Indonesia; 2018.

Nurharlinah, N., & R, C. (2026). Pendampingan Penerapan Konsep Isi Piringku Untuk Meningkatkan Perilaku Makan Sehat. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(3), 1308–1315. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i3.1270

Pannyiwi, R., Rahmat, R. A., Cakrawati R, C. R., Dasaryandi , K. R., & Nasution, N. (2026). Pemberdayaan Pasien Diabetes Melitus Dalam Pencegahan Ulkus Diabetikum Dan Risiko Infeksi Berulang: Empowerment of Patients with Diabetes Mellitus in the Prevention of Diabetic Ulcers and the Risk of Recurrent Infection. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(1), 985–991. https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1586

Stoltzfus RJ, Dreyfuss ML. Guidelines for the use of iron supplements to prevent and treat iron deficiency anemia. Washington DC: International Nutritional Anemia Consultative Group; 1997.

United Nations Children's Fund. Adolescents, diets and nutrition: health and well-being. New York: UNICEF; 2019.



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

World Health Organization. Guideline: daily iron supplementation in adult women and adolescent girls. Geneva: World Health Organization; 2016.

World Health Organization. Guideline on haemoglobin cutoffs to define anaemia in individuals and populations. Geneva: World Health Organization; 2024.

World Health Organization. Anaemia in women and children. Geneva: World Health Organization; 2024.

World Health Organization. Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): guidance to support country implementation. Geneva: World Health Organization; 2017.